
Proses Afiksasi Yang Memengaruhi Pemertahanan Bahasa Bali Melalui *Gending Rare* Pada Anak-Anak Di Sanggar Kukuruyuk

I Putu Permana Mahardika

email: permanamahardika@gmail.com

**Program Studi Sastra Bali Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Udayana**

Abstract

Research of Balinese maintenance on gending rare in Sanggar Kukuruyuk has the goal to describe the efforts of Balinese maintenance. Gending rare of a Balinese is one of the means of an effective communication in the development of the Balinese in early years and to describe affixes on gending rare taught in Sanggar Kukuruyuk. The theory used is sociolinguistic in sub theory shift and maintenance language.

The study was conducted by using method sand techniques that are divided into three stages: (1) stage of the supply data used observation and interview methods accompanied by fishing techniques, recording techniques, and notes techniques. (2) stage of the data analysis used quantitative and qualitative methods, accompanied by the element directly immediate constituent analysis (BUL) techniques by Sudaryanto. (3) stage of the presentation analysis results used formal and informal methods, accompanied by inductive and deductive techniques.

The result obtained research of Balinese maintenance on gending rare in Sanggar Kukuruyuk are used affixes easily understandable by children. The affixes forms are prefixes, suffixes, konfixes, . Prefixes used are {ma-} /mə-/ and {N-}. Suffixes used are {-in}, {-e}, {-ne}, {-ang}, konfixes used is {ma- / -an}, and other affixes used are prefixes {N-} and suffixes {-ang}, prefixes {N-} and suffixes {-in}, prefixes {N-} and suffixes {-an}. Affixation in the gending rare samples mostly classified by verb or affixation which form the verb words class. Simply affixes used on gending rare, causing children is able to understand intentions contained on gending rare samples. To understand the meaning contained on gending rare samples, children in Sanggar Kukuruyuk can add Balinese vocabulary.

Keywords: *gending rare, afifixes, balinese maintenance*

(1) Latar Belakang

Gending rare berasal dari kata *gending* yang berarti lagu dan *rare* yang berarti anak-anak. Dilihat berdasarkan pembagian *tembang*, *gending rare* termasuk salah satu bagian dari *tembang*. *Tembang* terdiri atas empat bagian di antaranya *sekar rare*, *sekar macepat* (*sekar alit*), *sekar madia* (*kekidungan*), dan *sekar agung* (*kakawin*). Oleh karena itu, *gending rare* termasuk dalam kelompok *tembang* sehingga memiliki suatu

irama. *Gending rare* merupakan lagu atau nyanyian yang diperuntukkan kepada anak-anak, mengingat dalam *gending rare* juga terdapat bahasa Bali yang merupakan bahasa Ibu masyarakat Bali. Dengan mengetahui *gending rare* selain anak-anak diperkenalkan bahasa Bali melalui sebuah *tembang* atau lagu anak-anak juga dapat mengetahui nilai-nilai budaya lokal dan universal.

Seiring dengan kemajuan zaman, kini banyak anak-anak yang tidak mengetahui *gending rare*. Dalam menghadapi guncangan perubahan sosial yang begitu cepat dan kuat, peranan lembaga-lembaga formal dan semi formal sangatlah penting untuk mempertahankan bahasa Bali. Lembaga yang sampai saat ini masih memperkenalkan bahasa Bali melalui kegiatan anak-anak dan *gending rare* adalah Sanggar Kukuruyuk. Untuk menghadapi perubahan pola pikir dan perubahan sosial masyarakat yang begitu cepat, maka diperlukan suatu usaha untuk mempertahankan bahasa Bali.

Ketertarikan penulis untuk meneliti pemertahanan bahasa didasarkan atas, bahasa sebagai suatu sistem komunikasi merupakan suatu bagian yang penting dari sistem kebudayaan. Hal inilah yang menjadi salah satu daya tarik penelitian ini, sebab *gending rare* merupakan salah satu kearifan lokal (*local genius*) yang berasal dari Bali yang nampaknya mulai ditinggalkan oleh masyarakat Bali. Pemertahanan bahasa Bali melalui *gending rare* merupakan suatu upaya yang relevan untuk mempertahankan bahasa Bali sebagai bahasa Ibu mengingat selain orang tua, anak-anak sebagai generasi muda memiliki peranan penting untuk melestarikan bahasa Bali suatu saat nanti.

Berdasarkan latar belakang di atas dilakukan penelitian mengenai pemertahanan bahasa Bali melalui *gending rare* di Sanggar Kukuruyuk sebagai berikut:

(2) Rumusan Masalah

Bagaimanakah proses afiksasi *gending rare* yang memengaruhi pemertahanan bahasa Bali melalui *gending rare*?

(3) Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menggali informasi mengenai pemertahanan bahasa Bali serta mengungkapkan upaya-upaya untuk mempertahankan bahasa Bali sebagai bahasa ibu melalui *gending rare*. Sedangkan tujuan khusus yang

ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur-unsur lingual *gending rare* yang diajarkan di Sanggar Kukuruyuk.

(4) Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode dan teknik dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu; (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik analisis data, dan (3) metode dan teknik penyediaan hasil analisis data. Metode dan teknik yang digunakan pada tahap penyediaan data adalah metode simak (observasi) dan metode cakap (wawancara) sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik pancing, teknik rekam, dan teknik catat. Pada tahap analisis data digunakan metode deskriptif kuantitatif dan metode deskriptif kualitatif yang dibantu dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Digunakannya teknik BUL adalah untuk membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 31). Pada tahap penyediaan hasil analisis data, data yang telah dianalisis dilakukan dengan metode informal (*a natural language*) dan metode formal (*an artificial language*). Teknik yang digunakan adalah teknik berfikir deduktif dan induktif. Teknik berfikir deduktif yaitu berfikir dari sejumlah fenomena yang sifatnya umum menuju simpulan yang sifatnya khusus. Sedangkan teknik berfikir induktif yaitu cara berfikir dari kesimpulan yang bersifat khusus menuju hal-hal yang bersifat umum (Sudaryanto, 1982: 4).

(5) Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian terhadap pemertahanan bahasa Bali melalui *gending rare*, maka didapat jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian ini. *Gending rare* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Goak Maling Taluh, Mayasin Sastra, Jenggot Uban, Galang Bulan, Dija Bulane, Bulan Makalangan, Dadi Penyu, Malajah Aksara Bali, Lutung-lutungan*, dan *Magandong Sambuk*. Adapun hasil penelitian disajikan pada data berikut.

1) Kata Dasar

Kata dasar adalah kata yang berupa satuan atau bentuk bebas. Bentuk bebas yang dimaksud adalah bebas secara morfemis yaitu bentuk yang dapat berdiri sendiri,

tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya, dan dapat dipisahkan dari bentuk-bentuk bebas lainnya yang berada di depan atau di belakang kata tersebut (Verhaar, 2010: 97). Bentuk tersebut dapat dilihat pada *gending rare* berikut:

- (1) " *Kaki, kaki, to nguda mabok* " (JU 1:1)
' Kakek, kakek itu mengapa berambut '
- (2) " *Buin putih buka kapase* " (JU 1:4)
' Lagi putih seperti kapas'

Kata dasar yang terdapat pada kutipan *gending rare* di atas yaitu, {*kaki*} 'kakek' termasuk kelas kata nomina atau kata benda. Kata {*putih*} 'putih' termasuk kelas kata adjektiva atau kata sifat.

2) Kata Turunan

Kata turunan juga disebut kata jadian. Kata jadian adalah kata yang terbentuk sebagai hasil proses afiksasi, reduplikasi, atau penggabungan (Kridalaksana, 2008: 111). Bentuk turunan berdasarkan proses afiksasi akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Kata berprefiks {*ma-*}

- (3) " *Melahang nganggoin apang tusing malalung* " (Mayasin Sastra, 1:3)
' Baikkan memakaikan agar tidak telanjang '

Kata jadian yang menunjukkan adanya prefiks {*ma-*} /*mə-*/ pada *gending rare* di atas yaitu pada kata *malalung* (MS, 1:3). Kata *malalung* berasal dari kata {*lalung*}. Kata {*lalung*} merupakan jenis prakategorial, kata {*lalung*} mengalami proses afiksasi dengan menambahkan prefiks {*ma-*} sehingga menjadi kata *malalung* 'telanjang'.

2) Kata berprefiks {*N-*}

- (4) " *Jegeg bagus da koh ngomong* " (Mayasin Sastra, 2:6)
' Cantik tampan jangan malas bicara '

Kata jadian yang menunjukkan adanya prefiks {*N-*} pada *gending rare* di atas yaitu pada kata *ngomong* (MS, 2:6). Kata *ngomong* berasal dari kata {*omong*} 'bicara' yang mengalami proses afiksasi dengan mendapat prefiks {*N-*} sehingga menjadi kata *ngomong* 'berbicara'

3) Kata bersufiks {*-in*}

- (5) " *Payasin taleng tedong* " (Mayasin Sastra, 2:5)
' Hiasi *taleng tedong* '

Kata *payasin* (MS, 2:5) berasal dari kata {*payas*} 'hias'. Kata {*payas*} mengalami proses penambahan sufiks {-*in*} sehingga menjadi kata *payasin* 'hiasi'.

4) Kata bersufiks {-*ne*}

- (6) " *Apa ke ulamne "* (Bulan Makalangan, 1:8)
' Apa lauknya '

Kata jadian yang menunjukkan adanya sufiks {-*ne*} di atas yaitu pada kata *ulamne*. Kata *ulamne* (BM, 1:8) berasal dari kata {*ulam*} 'lauk'. Kata *ulam* mendapat akhiran {-*ne*}, sehingga menjadi *ulamne* 'lauknya'.

5) Kata bersufiks {-*ang*}

- (7) " *Melahang mayasin apang jegeg-bagus "* (Mayasin Sastra, 1:1)
' Baikkan menghiasi agar cantik tampan '

Kata jadian yang menunjukkan adanya sufiks {-*ang*} pada kutipan *gending rare* di atas yaitu pada kata *melahang* (MS, 1:1). Kata *melahang* berasal dari kata {*melah*} 'baik'.

6) Kata bersufiks {-*e*}

- (8) " *Buin putih buka kapase "* (Jenggot Uban, 1:4)
' Lagi putih seperti kapas '

Kata jadian yang menunjukkan adanya sufiks {-*e*} pada *gending rare* di atas yaitu pada kata *kapase* (JU, 1:4). Kata *kapase* berasal dari kata, {*kapas*} 'kapas' yang mendapat sufiks {-*e*} sehingga menjadi *kapase* 'kapas'.

7) Kata berkonfiks {*ma-* / -*an*}

- (9) " *Bulan makalangan "* (Bulan Makalangan, 1:1)
' Bulan bersinar '

Kata jadian yang menunjukkan adanya konfiks {*ma-* / -*an*} pada *gending rare* di atas yaitu pada kata *makalangan* (BM, 1:1). *Makalangan* berasal dari kata {*kalang*} yang termasuk jenis prakategorial. {*kalang*} mengalami proses afiksasi dengan menambahkan konfiks {*ma-* / -*an*} sehingga menjadi kata *makalangan* 'bersinar'.

8) Kata berimbuhan ganda, prefiks {*N-*} dan sufiks {-*ang*}

- (10) " *Melahang nyalanang apang tusing labuh "* (Mayasin Sastra, 3:3)
' Baikkan menjalankan agar tidak jatuh '

Kata jadian yang menunjukkan adanya imbuhan ganda pada kutipan *gending rare* di atas adalah kata *nyalanang* (MS, 3:3). Kata *nyalanang* berasal dari kata {*jalan*} 'jalan'. Kata {*jalan*} mendapat sufiks {-ang} sehingga menjadi kata *jalanang* 'jalankan', kemudian kata *jalanang* kembali mendapat prefiks {N-} sehingga menjadi *nyalanang* 'menjalankan'.

9) Kata berimbuhan ganda, prefiks {N-} dan sufiks {-in}

- (11) " *Melahang mayasin apang jegeg-bagus,* " (Mayasin Sastra, 3:1)
'Baikkan menghiasi agar cantik tampan'

Kata *mayasin* (MS, 3:1) berasal dari kata {*payas*} 'hias'. Kata {*payas*} mengalami proses penambahan sufiks {-in} sehingga menjadi kata *payasin* 'hias', kemudian kata *payasin* mendapatkan prefiks {N-} sehingga menjadi kata *mayasin*. Fonem /p/ yang mengawali bentuk dasar diluluhkan oleh fonem /m/ sebagai akibat dari pertemuan dengan morfem {N-} dengan bentuk dasarnya.

10) Kata berimbuhan ganda, prefiks {N-} dan sufiks {-an}

- (12) " *Bokone manakan empas* " (Bulan Makalangan, 1:3)
'Penyu muda itu beranakkan kura-kura'

Kata *manakan* (BM,1:3) berasal dari kata {*panak*} 'anak'. Kata {*panak*} mengalami proses penambahan prefiks {N-} sehingga menjadi kata *manak* 'beranak', kemudian kata *manak* mendapatkan sufiks {-an} sehingga menjadi kata *manakan* 'beranakkan'.

(6)Simpulan

Kata-kata dalam *gending rare* terdiri atas kata dasar dan kata turunan. Kata dasar yang terdiri dari kelas kata preposisi, pronominal, nomina, ajektiva, dan numeralia. Kata turunan yang mengalami proses afiksasi pada *gending rare* terbagi atas prefiks (awalan), sufiks (akhiran), konfiks (gabungan awalan dan akhiran) dan imbuhan ganda. Imbuhan yang digunakan pada sampel *gending rare* jauh lebih mudah dimengerti, sehingga anak-anak dengan mudah dapat memahami dan menerima apa yang disampaikan *gending rare* tersebut. Dengan mengerti kata-kata yang terkandung dalam *gending rare* secara tidak langsung akan menambah penguasaan kosakata bahasa Bali anak-anak, sehingga secara tidak langsung dengan mempelajari *gending rare* juga dapat mempertahankan keberadaan bahasa Bali.

(7) Daftar Pustaka

- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik Bagian I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa "Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik"*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Taro, I Made. 2001. *Gita Krida: Kumpulan Lagu Permainan Tradisional Bali*. Denpasar: Sarad.
- Tim Penyusun. 2009. *Kamus Bali - Indonesia Beraksara Bali dan Latin*. Denpasar. Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wendra, I Wayan. 1990. *Lagu Anak-anak Berbahasa Bali: Deskripsi Struktur Kalimat*. Denpasar: Universitas Udayana.